

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI KOPI DI DESA  
PULOSARI KECAMATAN PANGALENGAN DALAM MEMILIH SISTEM POLA  
TANAM MONOKULTUR DAN POLIKULTUR**

***FACTORS AFFECTING COFFEE FARMERS IN PULOSARI VILLAGE,  
PANGALENGAN SUBDISTRICT IN CHOOSING A MONOCULTURE AND  
POLY CULTURE PLANTING PATTERN SYSTEM***

**Elza Rosalia\*, Tuti Karyani**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran  
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

\*E-mail: elzarosalia4@gmail.com

(Diterima 18-01-2020; Disetujui 19-03-2020)

**ABSTRAK**

Komoditas kopi sangat potensial dan memiliki pasar baik domestik maupun luar negeri. Kabupaten Bandung merupakan salah satu produsen kopi yang berusaha untuk mengembangkan kualitas dan kuantitas kopi dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam memenuhi permintaan pasar, petani memiliki cara yang berbeda-beda terutama dalam penerapan pola tanam, di mana saat ini ada yang menanam kopi secara monokultur dan polikultur. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi pendapatan petani monokultur dan polikultur dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi memilih sistem pola tanam monokultur dan polikultur. Analisis data menggunakan metode regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan pendapatan petani monokultur lebih tinggi dari pendapatan polikultur tanpa menambah pendapatan dari sayuran. Namun, pendapatan petani monokultur lebih rendah dari pendapatan polikultur dengan menambahkan pendapatan dari sayuran. Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi petani untuk memilih pola penanaman adalah usia petani, jarak kebun ke tempat tinggal petani, jarak pertanian ke pabrik pengolahan kopi, dan usia tanaman kopi.

Kata kunci: Pola Tanam, Pendapatan, Kopi, Regresi Logistik

**ABSTRACT**

*Coffee commodity is very potential and has markets both domestically and abroad. Bandung Regency is one of the coffee producers who strives to develop the quality and quantity of coffee in order to improve the welfare of the community. To meet the market demand, farmers have different ways, especially in the application of planting patterns, where currently there are growing coffee monoculture and polyculture. The research objective is to identify monoculture and polyculture farmers' income and analyze the factors that influence coffee farmers to choose a monoculture and polyculture cropping system. Data analysis using logistic regression methods. The results showed monoculture farmers' income was higher than polyculture income without adding up income from vegetables. However, the income of monoculture farmers is lower than the income of polyculture by adding income from vegetables. The logistic regression test results show that the factors that influence farmers to choose a planting pattern are the age of the farmer, the distance of the farm to the farmer's residence, the distance of the farm to the coffee processing plant, and the age of the coffee plant.*

*Keywords: Planting Pattern, Income, Coffee, Logistik Regression*

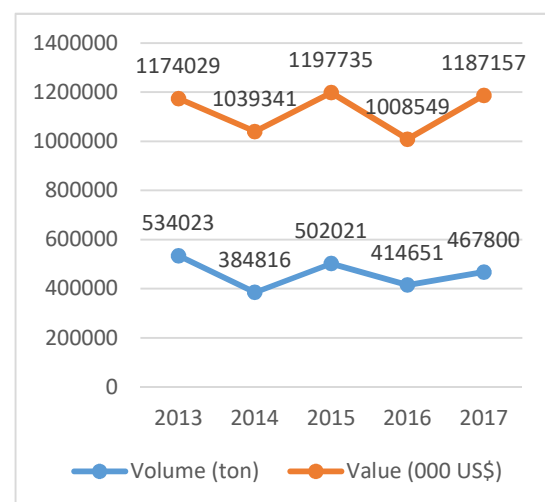
## PENDAHULUAN

Komoditas perkebunan menjadi salah satu penyumbang devisa negara dan pendapatan nasional. Sektor perkebunan menyumbang 25,75% dari total Produk Domestik Bruto sektor pertanian. Kopi sebagai salah satu komoditas perkebunan memiliki nilai ekonomis dan menjadi komoditas ekspor penghasil devisa negara.

Saat ini kopi sudah menjadi *trend* dan sebuah gaya hidup bagi masyarakat. Kopi memiliki pasar di dalam maupun luar negeri. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian menunjukkan konsumsi nasional kopi tahun 2016 sekitar 250 ribu ton dan mengalami pertumbuhan sebesar 10,54%. Diprediksi periode 2016-2021 konsumsi kopi akan mengalami pertumbuhan rata-rata 8,22% per tahun. Kondisi ini terjadi karena dipicu oleh semakin berkembangnya usaha kedai kopi yang semakin menjamur (Rasmikayati dkk., 2017).

Indonesia adalah negara produsen kopi terbesar ke-4 setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Kopi Indonesia memiliki kualitas yang baik sehingga banyak diminati juga oleh pasar luar negeri. Sekitar 57%-60% dari total

produksi kopi atau setara dengan 400 ribuan ton kopi diekspor ke mancanegara. Banyak kopi Indonesia yang sudah terkenal dan terjamin kualitasnya mulai dari Sabang sampai Merauke, diantaranya kopi Gayo, Sidikalang, Toraja, Wamena, Flores, Kintamani, dan kopi Jawa.



Gambar 1. Ekspor Kopi Tahun 2013-2017  
(Sumber : Dirjen Perkebunan 2017)

Kopi Jawa memiliki keunikan dengan aroma rempah dan cita rasa yang kuat. Kualitas kopi dipengaruhi oleh ketinggian daerah penanaman. Jawa barat menjadi penghasil kopi terbesar ke-3 di Pulau Jawa. Kopi di Jawa Barat banyak ditanam di Kabupaten Bandung, Sumedang, dan Garut. Jawa Barat memiliki kopi yang kualitasnya sudah diakui baik secara internasional, yaitu Kopi Arabika Java Preanger. Kualitasnya terbukti baik dengan memenangkan

Specialty Coffee Association of America Expo di Atlanta, Amerika Serikat.

Kabupaten Bandung menjadi wilayah yang memiliki lahan perkebunan kopi paling luas di Jawa Barat. Produksinya mampu mencapai 61% dari total produksi kopi Jawa Barat. Kabupaten Bandung terus melakukan pengembangan guna memaksimalkan potensi kopi bagi kesejahteraan rakyat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amir dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa usahatani kopi di Kabupaten Bandung layak untuk diusahakan dengan angka rasio R/C sebesar 1,9.

Kecamatan Pangalengan di Kabupaten Bandung merupakan kecamatan yang berkontribusi besar dalam produksi kopi dan sebagai sentra penghasil kopi arabika. Kecamatan Pangalengan menjadi sentra produsen kopi karena adanya desa-desa didalamnya yang terus meningkatkan produktivitas kopinya.

Desa Pulosari menjadi desa yang memiliki lahan perkebunan kopi paling luas di Kecamatan Pangalengan, yaitu 441 ha. Selain itu, dilihat dari sejarahnya Desa Pulosari memiliki Kelompok Tani Hutan (KTH) yang ternama sebagai pelopor gerakan menanam kopi di hutan demi konservasi lahan. Gerakan tersebut

dimulai tahun 2000 dan saat ini sudah semua lahan hutan yang di bawah naungan Perhutani sudah ditanami kopi.

Sebagaimana diketahui kopi sebagai tanaman tahunan mampu menahan dan mengikat tanah sehingga dapat meminimalisir terjadinya longsor dan banjir. Namun sayangnya masih ada petani yang menanam kopi secara polikultur dengan sayuran. Hal ini tidak mampu memaksimalkan fungsi kopi sebagai tanaman penahan tanah.

Petani yang menanam secara monokultur melihat peluang harga kopi yang cukup stabil dan perawatannya yang tidak terlalu intensif. Petani bisa fokus merawat tanaman kopi saja jika pola tanamnya monokultur. Menurut Silitonga *et al* (2012), produktivitas rata-rata budidaya kopi arabika yang menerapkan pola tanam monokultur hasilnya 79,6% lebih tinggi dari produktivitas rata-rata yang menerapkan pola tanam polikultur.

Bagi petani yang lahannya sempit cukup sulit untuk menggantungkan hidupnya dari pendapatan kopi saja yang hanya dihasilkan setahun sekali di musim panen raya. Petani memerlukan pemasukan tambahan sehingga petani menerapkan polikultur dengan sayuran demi mendapatkan hasil panen dengan jangka waktu yang pendek. Menurut

Reijntjes *et al* (1999), dengan membudidayakan lebih dari 1 komoditas pada lahan sempit akan meningkatkan produktivitas per satuan lahan karena jika ada salah satu tanaman mengalami kegagalan dalam pengelolaan maupun harga jual jatuh akan mendapat substitusi dari tanaman lain yang dibudidayakan. Selain itu, menurut Deviani (2019), faktor modal, benih berkualitas dan pestisida yang baik sangat erat kaitannya dalam mendukung usahatani sayuran.

Adanya dualisme sistem pola tanam yang diterapkan petani menunjukkan belum ada kesamaan persepsi tentang pola tanam kopi. Menurut Mosher (1987), petani akan mengambil keputusan atas dasar kebutuhan dan kepentingannya dan keluarga. Pengambilan keputusan petani juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Kusumo dkk., 2018). Berdasarkan hal tersebut, maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi petani memilih sistem pola tanam monokultur dan polikultur.

## **METODE PENELITIAN**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu desain penelitian kuantitatif yang dapat melihat adanya hubungan variabel terhadap objek yang

diteliti dan sifatnya menyatakan sebab akibat. Objek penelitian yaitu petani kopi di Desa Pulosari Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung. Teknik penelitian yang digunakan yaitu dengan metode survei guna menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi memilih pola tanam monokultur maupun polikultur.

Variabel independen penelitian ini yaitu usia petani, luas lahan yang diusahakan petani, lama pendidikan petani, jarak lahan usahatani dengan tempat tinggal petani, jarak lahan usahatani dengan pabrik pengolahan kopi, usia tanaman, pendapatan petani per ha, ketersediaan modal, dan status penguasaan lahan. Variabel dependen penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi memilih sistem pola tanam. Penelitian ini akan melihat seberapa besar pengaruh faktor-faktor yang diduga tersebut terhadap pemilihan petani kopi memilih pola tanam.

Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada responden. Data sekunder diperoleh dari sumber pustaka, jurnal, berita media online, dan lain-lain. Pengambilan sampel yang diterapkan

pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan catatan LMDH, total populasi petani kopi di Desa Pulosari sebanyak 326 orang. Penentuan jumlah responden berdasarkan rumus slovin dengan nilai kelonggaran kesalahan yang dapat ditolelir yaitu 15% yaitu 40 responden.

Rancangan analisis data yang digunakan dalam mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam memilih pola tanam adalah metode regresi. Metode regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan variabel dependen dengan variabel independennya. Variabel dependennya bersifat *dummy* atau hanya memiliki dua kemungkinan saja.

Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu peluang petani dalam memilih pola tanam yang dinotasikan dengan  $P_i$  dan dua kategori kemungkinan yang terjadi dalam pemilihan pola tanam dinotasikan dengan 1 (polikultur) dan 0 (monokultur). Variabel independennya adalah usia petani ( $X_1$ ), luas lahan yang diusahakan petani ( $X_2$ ), lama pendidikan formal petani ( $X_3$ ), jarak tempat tinggal petani dengan lahan usahatani ( $X_4$ ), jarak lahan usahatani ke pengolahan kopi ( $X_5$ ), usia tanaman kopi ( $X_6$ ), pendapatan per

ha ( $X_7$ ), ketersediaan modal ( $D_1$ ), status penguasaan lahan ( $D_2$ ).

Berdasarkan variabel-variabel yang telah ditentukan, maka formula model logistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, X_6, X_7, D_1, D_2)$$

Model Logistik:

$$Z_i = \text{Ln} \left[ \frac{P_i}{1-P_i} \right] = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 D_1 + \beta_9 D_2 + \varepsilon_i$$

Keterangan:

$Y = 0$  untuk petani yang memilih pola tanam polikultur

$Y = 1$  untuk petani yang memilih pola tanam monokultur

$\alpha$  = konstanta (intersep)

$\beta$  = koefisien regresi untuk variabel prediktor ( $n=1,2,3,4,5,6,7,8,9$ )

$X_1$  = usia petani

$X_2$  = luas lahan yang diusahakan petani

$X_3$  = lama pendidikan formal petani

$X_4$  = jarak tempat tinggal petani dengan lahan usahatani

$X_5$  = jarak lahan usahatani ke pengolahan kopi

$X_6$  = usia tanaman kopi

$X_7$  = pendapatan per ha (*income*)

$D_1$  = ketersediaan modal

$D_2$  = status penguasaan lahan

$\varepsilon_i$  = *Random error*

$P_i$  = Peluang petani dalam memilih pola tanam ( $P_1 = 0$ , jika memilih

pola tanam monokultur, dan  $P_2 = 1$  jika memilih pola tanam polikultur)

Ukuran yang biasanya digunakan dalam melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam regresi logistik adalah nilai *Odds ratio*. Nilai *Odds ratio* akan menunjukkan perbandingan peluang  $P_1 = 0$  untuk petani yang memilih pola tanam monokultur,  $P_2 = 1$  untuk petani yang memilih pola tanam polikultur. Untuk melihat kesesuaian model pada regresi logistik maka digunakan *likelihood*. Nilai ini diperoleh dengan cara membandingkan nilai *Chi-square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi dalam memilih sistem pola tanam yang dianalisis menggunakan metode regresi logit. Variabel independen yang diduga akan mempengaruhi petani kopi memilih sistem pola tanam adalah usia petani, jarak lahan ke rumah, jarak lahan ke pengolahan kopi, dan usia tanaman kopi. Metode regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini diuji pada tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) 5% dan 10%. Kriteria hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada nilai signifikan. Apabila nilai signifikan  $t < \alpha$ , maka

hipotesis diterima; dan sebaliknya apabila nilai signifikan  $t > \alpha$ , maka hipotesis ditolak.

Hasil pengujian model regresi logistik yang ditunjukkan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa hasil uji yang digunakan pada taraf nyata 5% terdapat 2 variabel yang signifikan, yaitu usia petani dan jarak dari lahan ke rumah petani. Pada taraf nyata 10% terdapat 2 variabel yang signifikan, yaitu jarak dari lahan ke pabrik atau pengoahan kopi dan usia tanaman kopi. Sedangkan 5 variabel lainnya, yaitu luas lahan, lamanya pendidikan formal, pendapatan petani per hektar, ketersediaan modal, dan status penguasaan lahan tidak signifikan sehingga bukan menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem pola tanam.

Berdasarkan Tabel 1, *ratio likelihood* dengan nilai 36,436 menunjukkan model regresi merupakan model yang baik dan dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya sehingga model ini dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Dalam uji *omnibus test of model coefficient* diperoleh nilai signifikan 0,025 dengan nilai signifikansi ( $\alpha$ )  $< 0,05$ . Kesimpulannya yaitu minimal ada satu variabel bebas yang berpengaruh nyata

terhadap peluang petani memilih sistem pola tanam polikultur. Nilai signifikan yang lebih kecil dari 0,05 menjelaskan pemilihan petani kopi dalam memilih sistem pola tanam dapat dipengaruhi oleh usia petani, jarak dari lahan ke rumah petani, jarak dari lahan ke pabrik atau

pengolahan kopi, dan usia tanaman kopi. Hal ini berarti bahwa penggunaan variabel independen dalam penelitian secara bersama-sama dapat menjelaskan faktor yang memengaruhi petani dalam memilih sistem pola tanam.

**Tabel 1 Hasil Pengujian Regresi Logistik**

	Variabel Independen	B	S.E.	Wald	Sig.	Odds Ratio
X <sub>1</sub>	Usia Petani	1,26	0,60	4,39	0,04**)	3,52
X <sub>2</sub>	Luas Lahan	0,38	0,75	0,26	0,61	1,46
X <sub>3</sub>	Lama Pendidikan Formal	0,00	0,26	0,00	0,99	1,00
X <sub>4</sub>	Jarak Lahan ke Rumah	-1,79	0,88	4,14	0,04**)	0,17
X <sub>5</sub>	Jarak Lahan ke Pabrik atau Pengolahan Kopi	-1,93	1,06	3,28	0,07*)	0,15
X <sub>6</sub>	Usia Tanaman Kopi	-0,26	0,16	2,68	0,10*)	0,77
X <sub>7</sub>	Pendapatan Per Ha	0,00	0,00	1,09	0,30	1,00
D <sub>1</sub>	Ketersediaan Modal	2,21	2,66	0,69	0,41	9,09
D <sub>2</sub>	Status Penguasaan Lahan	-3,13	2,65	1,40	0,24	0,04
-2 Log Likelihood					36,436	
Omnibus Test of Model Coefficients					0,025	
Nagelkerke R Square					0,378	
Hosmer and Lemeshow Test						

Keterangan : \*\*Signifikan pada  $\alpha = 5\%$

\*Signifikan pada  $\alpha = 10\%$

Kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen dapat dilihat dari nilai Nagelkerke R Square. Berdasarkan data dari Tabel 1, nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,378 menunjukkan bahwa faktor usia petani, jarak dari lahan ke tempat tinggal petani, jarak dari lahan ke pabrik atau pengolahan kopi, dan usia tanaman mampu menjelaskan pengaruh petani kopi dalam memilih pola tanam sebesar 37,8%. Sementara itu, terdapat 62,2%

faktor lain di luar model penelitian ini yang mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi petani kopi dalam memilih pola tanam. Faktor lainnya di luar model yang dapat mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem pola tanam antara lain pengalaman berusahatani, indeks perbandingan harga, pendidikan non formal/pelatihan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Model analisis regresi logistik dapat dinilai kelayakannya berdasarkan

nilai Hosmer and Lemeshow Test. Berdasarkan pengujian *Hosmer and Lemeshow Test* untuk melihat kelayakan model pada Tabel 1 ditemukan nilai *Chi-Square* sebesar 12,013 dengan nilai signifikansi 0,151 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu model regresi layak digunakan dan pengujiannya dilanjutkan karena tidak ada perbedaan antara model dengan data.

### Usia Petani

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, diduga bahwa faktor usia petani mempengaruhi petani dalam memilih sistem pola tanam. Perhitungan uji regresi logistik secara parsial pada Tabel 1 menunjukkan nilai  $\text{sig} = 0,04 < 0,05$  signifikan pada taraf nyata 95%. Maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya usia petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih sistem pola tanam.

Hasil uji regresi terhadap variabel menunjukkan usia petani memiliki nilai koefisien positif sebesar 1,26 berarti semakin muda usia petani yang menjalankan usahatani kopi maka semakin tinggi tingkat pertimbangan petani memutuskan untuk memilih sistem pola tanam polikultur. Hal ini

berhubungan dengan tingkat kecakapan dan kekuatan yang dimiliki petani jika usianya masih muda. Usahatani polikultur kopi dengan sayuran akan menguras tenaga karena dalam memelihara sayuran harus lebih intensif. Maka dari itu, petani yang usianya masih muda akan lebih mudah menjalankan usahatani polikultur karena fisik dan tenaganya masih kuat. Sesuai dengan pernyataan Damayanti (2010), bahwa usia dapat menjadi faktor yang berpengaruh dalam merespon sesuatu yang diterima petani. Selain itu, kondisi fisik atau aktifitas dalam berusahatani juga dipengaruhi oleh usia. Petani yang tergolong usia non produktif cenderung sulit menerima inovasi karena keterbatasan fisik dan cenderung tertutup.

Nilai *odds ratio* usia petani yaitu sebesar 3,52. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin muda usia petani akan lebih jauh memiliki pertimbangan memutuskan untuk memilih pola tanam polikultur 3,52 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan petani yang sudah berusia tua. Usia dapat menunjukkan potensi kerja seseorang. Potensi kerja yang baik akan melahirkan hasil kerja yang optimal. Dalam menjalankan usahatani dengan penerapan pola tanam polikultur diperlukan cara pengelolaan



yang benar. Melihat dari sisi ekonominya, pola tanam polikultur dianggap mampu meningkatkan pendapatan petani. Namun yang perlu diperhatikan dalam pola tanam polikultur dalam hal pelaksanaannya, yaitu aspek lingkungan dan pengelolaan. Lingkungan sebagai tempat tanaman dibudidayakan dan pengelolaan yaitu suatu usaha merawat tanaman secara terencana dalam memanfaatkan sumberdaya (Soekirman, 2007).

#### **Jarak Usahatani ke Tempat Tinggal Petani**

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, diduga bahwa jarak lahan usahatani ke tempat tinggal petani menjadi faktor yang memengaruhi petani dalam memilih sistem pola tanam. Perhitungan uji regresi logistik secara parsial pada Tabel 1 nilai sig = 0,04 < 0,05 signifikan pada taraf nyata 95%. Maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya jarak lahan usahatani ke tempat tinggal petani berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih sistem pola tanam.

Hasil uji regresi terhadap variabel menunjukkan nilai koefisien negatif jarak lahan usahatani ke tempat tinggal petani yaitu sebesar 1,79 berarti semakin jauh 1 km jarak lahan usahatani ke tempat

tinggal petani, maka semakin rendah tingkat pertimbangan keputusan petani memilih sistem pemilihan pola tanam polikultur. Hal ini berhubungan dengan tingkat kemudahan jangkauan petani dalam mengelola tanamannya. Budidaya sayuran yang mengharuskan petani merawatnya lebih intensif sehingga keperluan petani untuk sering ke lahan sangat tinggi. Jika jarak lahan usahatani ke tempat tinggal petani jauh tentu akan menurunkan motivasi petani dalam menanam sayuran. Sehingga petani akan fokus pada 1 komoditas yaitu kopi yang perawatannya tidak terlalu intensif dan tidak mengharuskan petani sering pergi ke lahan untuk merawat tanamannya.

Nilai *odds ratio* variabel jarak lahan usahatani ke tempat tinggal petani 0,17. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang jarak lahan usahatani ke tempat tinggalnya lebih dekat memiliki pertimbangan memutuskan untuk memilih pola tanam polikultur 0,17 kali lipat lebih besar dibandingkan petani yang jarak lahan usahatani ke tempat tinggalnya lebih jauh. Tetapi hasil tersebut berbeda dengan penelitian Syahputra *et al* (2017) yang menemukan bahwa semakin jauh jarak lahan usahatani dengan tempat tinggal petani maka petani akan cenderung memilih

pola tanam polikultur yang mampu menghasilkan lebih banyak komoditi. Dalam penelitian tersebut menyebutkan jika lahan usahatani jauh maka diperlukan waktu yang lama untuk menempuhnya dan juga akan menambah biaya untuk mobilisasi dari rumah menuju ke lahan usahatani. Hal ini membuat petani lebih memilih untuk mendiversifikasikan jenis tanaman yang ditanam dibandingkan hanya menanam satu jenis komoditi pada lahan yang jauh. Petani yang memiliki lahan usahatani yang jauh maka akan memaksimalkan kinerjanya di lahan usahatani berlangsung dibandingkan harus menghabiskan waktu untuk menempuh perjalanan yang jauh, namun saat sampai di lokasi usahatani hanya sedikit pekerjaan yang ia lakukan.

#### **Jarak Usahatani ke Pengolahan Kopi**

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, diduga bahwa jarak lahan usahatani ke pabrik pengolahan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan sistem pola tanam. Perhitungan uji regresi logistik secara parsial pada Tabel 1 nilai  $\text{sig} = 0,07 < 0,1$  signifikan pada taraf nyata 90%. Maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya jarak lahan usahatani ke pabrik pengolahan kopi berpengaruh signifikan

terhadap keputusan petani dalam memilih sistem pola tanam.

Berdasarkan hasil uji regresi terhadap variabel jarak usahatani ke pabrik pengolahan kopi memiliki nilai koefisien negatif sebesar 1,93 berarti semakin jauh 1 km jarak lahan usahatani ke pabrik pengolahan kopi maka semakin rendah tingkat pertimbangan keputusan petani memilih sistem pemilihan pola tanam polikultur. Saat panen cery kopi, petani mempertimbangkan tingkat kemudahan jangkauan petani terhadap akses pengolahan dan pemasaran kopi hasil panennya. Jarak ke pabrik pengolahan kopi yang jauh tentu akan menurunkan motivasi petani dalam menanam kopi sehingga petani akan menanam lebih dari 1 komoditas.

Lokasi usahatani yang jauh akan memerlukan waktu yang lama dan berisiko rusak selama dalam perjalanan. Selain itu, semakin jauh jaraknya maka biaya untuk mobilisasi dari lokasi usahatani ke pabrik/pengolahan semakin tinggi. Besaran biaya untuk upah angkut kopi dari lokasi usahatani di Desa Pulosari bergantung pada jarak yaitu Rp 300,- per kilogram dengan jarak tempuh relatif dekat dan Rp 500,- per kilogram dengan jarak tempuh jauh. Sehingga petani lebih memilih untuk menanam

tanaman lebih dari satu komoditi dibandingkan hanya menanam satu komoditi pada lahan yang jauh. Mendiversifikasikan jenis tanaman yang ditanam merupakan salah satu cara untuk membagi risiko (Rasmikayati dkk., 2017).

Nilai *odds ratio* faktor jarak usahatani dengan pengolahan kopi terdekat sebesar 0,15. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin jauh jarak lahan usahatani ke pabrik pengolahan kopi akan mempertimbangkan untuk memutuskan pola tanam polikultur 0,15 kali lipat lebih besar dibandingkan petani yang jarak usahatani dengan pabrik atau tempat pengolahan kopi lebih dekat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Manihuruk *et al* (2018) bahwa petani yang bertani dengan pola tanam polikultur memiliki peluang lebih besar dibandingkan dengan petani monokultur. Adanya pabrik pengolahan yang mudah dijangkau menjadi salah satu motivasi petani untuk bertani dengan pola tanam monokultur. Permintaan yang tinggi dari pabrik pengolahan mendorong petani di sekitarnya agar dapat menyuplai permintaan dari pabrik secara efisien. Faktor jarak menjadi berpengaruh karena biaya pengangkutan yang akan

dikeluarkan oleh petani dapat meningkatkan efisiensi ekonomis (Sulistyowati *et al*, 2015).

### Usia Tanaman Kopi

Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, diduga bahwa faktor usia tanaman kopi berpengaruh terhadap pemilihan sistem pola tanam. Perhitungan uji regresi logistik secara parsial pada Tabel 1 menunjukkan nilai  $\text{sig} = 0,07 < 0,1$  signifikan pada taraf nyata 90%. Maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya usia tanaman kopi berpengaruh signifikan terhadap keputusan petani dalam memilih sistem pola tanam.

Berdasarkan hasil uji regresi terhadap variabel, usia tanaman kopi memiliki nilai koefisien negatif sebesar 0,26. Berarti semakin tua usia tanaman kopi maka semakin rendah tingkat pertimbangan keputusan petani memilih sistem pemilihan pola tanam polikultur. Petani kopi di Desa Pulosari yang memiliki tanaman kopi kurang dari 3 tahun atau belum menghasilkan mereka memanfaatkan lahan di sela-sela tanaman kopi dengan menanam sayuran. Karena pada kondisi seperti ini tanaman kopi masih pendek dan belum rindang sehingga tidak menutupi tanaman sayuran untuk mendapatkan sinar

matahari. Selain itu, ada alasan dari segi ekonomi, pada saat tanaman kopi masih berusia kurang dari 3 tahun masih belum bisa menghasilkan buah sehingga petani tidak memiliki pendapatan dari kopi. Maka disiasati dengan menanam sayuran yang masa tanamnya tidak terlalu lama sehingga dalam beberapa bulan petani mendapatkan hasil panennya.

Berbeda dengan hasil penelitian Maryanto *et al* (2012) yang menyatakan bahwa semakin tua usia tanaman kopi maka petani cenderung mengalihkan usahatani kopi ke komoditas lain (dalam penelitiannya yaitu kakao), Hal ini disebabkan semakin tua usia tanaman kopi maka produktivitas kopi akan mengalami penurunan. Ini terjadi karena faktor cuaca yang berubah-ubah dan petani tidak memiliki biaya untuk melakukan perawatan terhadap tanaman kopinya.

Nilai *odds ratio* faktor usia tanaman kopi sebesar 0,77. Hal tersebut menunjukkan bahwa petani yang memiliki tanaman kopi yang berusia muda (< 3 tahun) memiliki pertimbangan dalam memutuskan untuk memilih pola tanam polikultur 0,77 kali lipat lebih besar dibandingkan petani yang memiliki tanaman kopi berusia sudah tua. Usia tanaman kopi yang masih muda

produktivitasnya masih rendah, sehingga pendapatan petani masih belum bisa maksimal dari kopi. Untuk memaksimalkan pendapatan, maka petani juga menanam komoditas lain untuk menambah penghasilannya. Petani dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa usia tanaman kopi tidak mempengaruhi produktivitasnya. Produktivitas dipengaruhi oleh kualitas bibit dan perawatannya. Tidak sedikit bantuan bibit yg kurang berkualitas bisa mati di tahun ke 5 atau hanya bisa dipanen 2 kali saja. Maka dari itu, petani yang memiliki tanaman kopi yang usianya sudah lebih dari 8 tahun beralih menjadi monokultur atau memilih lebih fokus merawat tanaman kopinya agar hasil produksinya tinggi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap pemilihan sistem pola tanam yaitu usia petani, jarak lahan usahatani dengan tempat tinggal petani, jarak lahan usahatani dengan pabrik pengolahan kopi, dan usia tanaman kopi. Sedangkan luas lahan, lamanya pendidikan formal petani, pendapatan, ketersediaan modal, dan status penguasaan lahan tidak signifikan

sehingga bukan menjadi faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memilih sistem pola tanam.

Demi melestarikan lingkungan dan kawasan hutan alangkah lebih baik jika petani penggarap lahan hutan mematuhi peraturan perhutani tentang menanam tanaman tahunan khususnya kopi secara monokultur. Selain itu, perbanyak tanaman kopi yang tidak hanya memiliki nilai jual tetapi juga melestarikan kawasan hutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amir, N. H., Rasmikayati, E., & Saefudin, B. R. (2017). Analisis usahatani kopi di kelompok tani hutan Giri Senang Desa Giri Mekar Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 3(3), 472-479. Diakses melalui: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/agroinfoGaluh/article/view/813>.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2018). *Jawa Barat dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik, Jakarta.
- Damayanti W. (2010). *Persepsi Petani Terhadap Budidaya Wijen di Kabuoaten Sukoharjo*. Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Deviani, F., Rochdiani, D., & Saefudin, B. R. (2019). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Buncis di Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Kabupaten Bandung Barat. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(2), 165-173. Diakses melalui: <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics/article/view/6099>.
- Dirjen Perkebunan. (2017). *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi*. Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian.
- Kusumo, R. A. B., Rasmikayati, E., Mukti, G. W., Fatimah, S., & Saefudin, B. R. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Mangga dalam Menggunakan Teknologi Off Season di Kabupaten Cirebon. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(1), 57-69. Diakses melalui: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/789>.
- Manihuruk E, Harianto, Kusnadi N. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Petani Memilih Pola Tanam Ubi Kayu serta Efisiensi Teknis di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Agriseip*, 17: 139-150.
- Maryanto MA, Nabiu M, Widiono S. (2012). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani dalam Alih Komoditi Kopi (Coffee Sp) Ke Kakao (Theobroma Cacao L.) di Desa Tertap Kecamatan Jarai Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Jurnal Agriseip*, 2 (11): 133-144.
- Mosher, A. T. (1987). *Menggerakkan dan membangun pertanian*. Krisnandhi S, Samad B, penyadur. Jakarta (ID): Yasaguna. Terjemahan dari: Getting Agriculture Moving.
- Rasmikayati, E., Pardian, P., Hapsari, H., Ikhsan, R. M., & Saefudin, B. R. (2017). Kajian Sikap dan Perilaku Konsumen dalam Pembelian Kopi Serta Pendapatnya Terhadap Varian Produk dan Potensi Kedainya. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 117-

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PETANI KOPI DI DESA PULOSARI KECAMATAN  
PANGALENGAN DALAM MEMILIH SISTEM POLA TANAM MONOKULTUR DAN POLIKULTUR

Elza Rosalia, Tuti Karyani

133. DOI:  
<http://dx.doi.org/10.25157/ma.v3i2.563>.
- Rasmikayati, E., Sulistyowati, L., & Saefudin, B. R. (2017). Risiko Produksi dan Pemasaran Terhadap Pendapatan Petani Mangga: Kelompok Mana Yang Paling Berisiko. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 3(2), 105-116. DOI:  
<http://dx.doi.org/10.25157/ma.v3i2.564>.
- Reijntjes, C., B. Haverkort dan A. Waters-Bayer. (1999). *Pertanian masa depan: pengantar untuk pertanian berkelanjutan dengan input luar rendah*. Diterjemahkan oleh Y. Sukoco. Kanisius. Yogyakarta. 266p.
- Silitonga, S.M., Salmiah & Sihombing, L. (2012). Analisis Komparasi Tingkat Pendapatan Usahatani Kopi dengan Berbagai Pola Tanam (Monokultur dan Polikultur) di Kabupaten Dairi Kecamatan Sumbul Desa Tanjung Beringin. [Online] 1–15. Available from: <https://jurnal.usu.ac.id/ceress/article/view/7822>.
- Soekirman. (2007). *Sayur Sabah Potret Pertanian Polikultur*. Medan (ID): BITRA Indonesia.
- Sulistyowati, Lies & Natawidjaja, Ronnie & Rahmat, B. (2015). Adoption of technology and economic efficiency of the small-holder mango farmers in Indonesia. *International Journal of Applied Business and Economic Research (IJABER)*, 13(7): 4621-4645.
- Syahputra N, Mawardati, Suryadi. (2017). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Petani Memilih Pola Tanam pada Tanaman Perkebunan di Desa Paya Palas Kecamatan Ranto Peureulak Kabupaten Aceh Timur. *Jurnal Agrifo*, 2: 41-50.